

**PENCIPTAAN SKENOGRAFI PANGGUNG
NASKAH DRAMA *HAMLET*
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Skripsi Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**oleh
RinaldyPriambudi
1110644014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
JULI 2018**

**PENCIPTAAN SKENOGRAFI PANGGUNG
NASKAH DRAMA *HAMLET*
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE**

Diajukan oleh
Rinaldy Priambudi
NIM. 1110644014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 9 Juni 2018
Dinyatakan telah memenuhi syarat

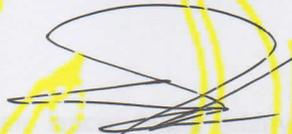
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



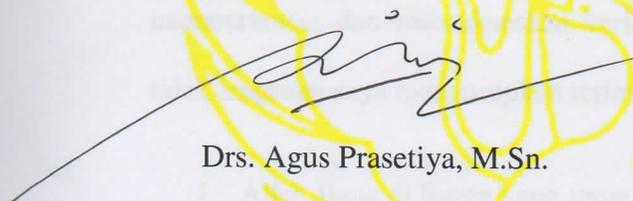
Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

Pembimbing I



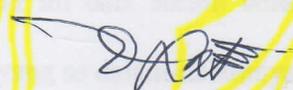
Nanang Arisona, M.Sn

Penguji Ahli



Drs. Agus Prasetya, M.Sn.

Pembimbing II



J.Catur Wibono, M.Sn

Mengetahui

Yogyakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani M.A.

NIP. 19560630198703 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur sangat saya haturkan kepada maha sutradara dari alam semesta ini Tuhan Yesus Kristus, karena akhirnya skripsi penciptaan Skenografi Hamlet karya William Shakespeare ini dapat terampungkan dengan baik. Setelah melewati proses panjang, akhirnya saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Meskipun tulisan ini masih jauh dari sempurna, demikian juga penggarapan teater yang dipentaskan sebagai syarat kelulusan sarjana strata satu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Semua ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya sangat tidak berlebihan jika pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada pihak yang turut memperlancar dan mensukseskan kerja panjang ini baik secara langsung maupun tidak langsung saya mengucapkan terima kasih yang se dalam-dalamnya kepada:

1. Allah Bapa di Surga yang terus menyertai saya dan terus memberikan ruang-ruang yang sangat tak terduga
2. Keluarga di rumah, Ibu dan Bapak tersayang beserta adik-adik tercinta
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, beserta staf dan karyawan Dekanat ISI Yogyakarta.
4. Bapak Nanang Arisona ,M.sn , selaku dosen pembimbing pertama
5. Bapak Catur Wibono M,sn selaku dosen pembimbing kedua

6. Bapak Agus Prasetya M.sn , selaku dosen penguji ahli.
7. Bapak Dr Koes Yuliadi,M.Hum, selaku ketua jurusan Teater
8. Para staf pengajar Jurusan Teater.
9. Semua pemain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
10. Para Penari: Jennifer ,Amalia ,dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
11. Para pendukung Artistik Didi Longlay, Rama ,Dian serta kawan-kawan suntuksisme tanpa kalian tidak ada apa-apa saya he he he.....”
12. Para Tim Produksi.
13. Untuk para sponsor yang telah memberikan bantuan baik berupa barang maupun materi untuk memperlancar pertunjukan saya.
14. Kepada teman begadanku “Rama” yang selalu membantu dan memberi masukannya dalam managemen bahkan membantu menghibur diwaktu sedih.
15. Kepada keluarga cemara family terima kasih
16. Para Pegawai Jurusan Teater: Om Wandu, Lek Saronu,
17. Teman-teman HMJ Teater
18. Teman-teman Jurusan Teater Angkatan 2011 “Barata”
19. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Teater.
20. Misbah dan Diva sebagai teman satu perjuangan, aktor utama dan sutradara bercerita baik susah maupun senang.
21. Pak George (DJosh Alith) sebagai penata iringan.
22. Pak Joko dari Taman Budaya Yogyakarta

23. Semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dukungan yang luar biasa saya terima dari mereka, semoga Tuhan memberi amal dan hidayah kepada mereka yang berjasa dan menjadi penyejuk hati kesenimananku.

Mereka semua adalah semangat ku dalam mengerjakan Tugas akhir ini, tanpa mereka pementasan naskah Hamlet ini tidak akan berjalan dengan baik. Mereka banyak mengajarkan banyak hal terhadap penulis. Berkat mereka , penulis tetap tegar dalam menghadapi persoalan dan tetap tersenyum seakan tidak terjadi apa-apa.

Kata-kata ini bukanlah yang terakhir dalam proses perjalanan penulis namun, ini adalah langkah awal dimana gerbang pertama dalam kehidupan dibuka. Oleh karena itu , penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang akan menjadi tamu dalam penciptaan skenografi Naskah Hamlet Karya William Shakespeare.

Terima kasih.

Yogyakarta, Juli 2018

Penulis

Rinaldy Priambudi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
PERNYATAAN	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Tinjauan Karya	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penciptaan	13
G. Sistematika Penulisan	16
H. Rencana Pembuatan Skenografi Naskah Hamlet	17
BAB II. Konsep Skenografi Hamlet	20
A. Sinopsis.....	20
B. Tata Panggung.....	24
1. Latar Peristiwa	25
2. Pembagian Ruang	28
3. Pemecahan Aspek Ruang	30
C. Konsep Dasar.....	34
1. Konsep Bentuk	34
2. Konsep Warna	37
3. Konsep Spektakel	38
D. Multimedia (Video Mapping)	39
BAB III. Proses Penciptaan	52
A. Proses Penciptaan Skenografi	52
1. Analisis Ruang	53
a. Kebutuhan Ruang	53
b. Pembagian Ruang	55

2. Desain	57
a. Sketsa	57
3. Visualisasi	67
B. Tata Cahaya	78
BAB IV. Kesimpulan dan saran.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
KEPUSTAKAAN.....	86
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penempatan ruang adegan I.....	30
Gambar 2. Rancangan komposisi skenografi dan para aktor.....	31
Gambar 3. Referensi struktur bangunan sebelah kiri.....	35
Gambar 4. Referensi bentuk ornament pada pagar.....	35
Gambar 5. Referensi bangunan sebelah kanan panggung.....	36
Gambar 6. Referensi bangunan pada pemusik.....	36
Gambar 7. Rancangan effect garis dalam konstruksi.....	41
Gambar 8. Referensi tekstur pada bangunan.....	42
Gambar 9. Gambar api dalam bentuk dua dimensi.....	43
Gambar 10. Referensi visual pada saat perkuburan Ophelia.....	44
Gambar 11. Alat output untuk video mapping.....	45
Gambar 12. Software Resolume untuk pengoperasian video mapping.....	45
Gambar 13. Tabel breakdown multimedia.....	46
Gambar 14. Hasil gambar multimedia sebagai unsure dalam pertunjukan.....	56
Gambar 15. Sketch design dengan software photoshop.....	58
Gambar 16. Bentuk skenografi saat pentas.....	58
Gambar 17. Salah satu contoh transisi adegan saat Ophelia bunuh diri.....	60
Gambar 18. Bentuk multimedia pada awal adegan.....	61
Gambar 19. Layout multimedia adegan satu.....	61
Gambar 20. Effect reruntuhan gedung pada akhir adegan.....	62
Gambar 21. Effect darah saat kematian Ophelia.....	63
Gambar 22. Konten multimedia adegan Ophelia sedih akan Hamlet.....	64
Gambar 23. Wujud video mapping arwah kolaborasi dengan aktor.....	65
Gambar 24. Alat dan bahan.....	68

Gambar25. Kontruksi rigging saat pentas.....	70
Gambar 26.Rancangan pilar.....	70
Gambar 27. Proses penggarapan tiang.....	71
Gambar 28. Ukuran pilar bagian atas.....	71
Gambar 29.Ukuran pilar.....	72
Gambar 30.Rancangan Desain dinding.....	73
Gambar 31. Visualisasi Desain sebelah kanan.....	74
Gambar 32.Rancangan kontruksi dinding sebelah kiri.....	74
Gambar 33.Kontruksi bangunan sebelah kiri.....	76
Gambar 34 Rancangan gambar pagar.....	76
Gambar 35.Kontruksi tangga.....	77
Gambar 36.Kontruksi tangga tampak dari depan.....	78
Gambar 37.Hasil kontruksi tangga saat pentas.....	78
Gambar 38.Permainan Cyclorama dalama degan awal pertunjukan.....	80
Gambar 39.Lampu sebagai suasana dalam pertunjukan.....	81
Gambar 40 Plot lampu.....	81
Gambar 41 Desain pegangan pagar.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Drama Hamlet	87
Lampiran 2. Dokumentasi Proses danPementasan	118
Lampiran 3. Desain Poster	126
Lampiran 4. Kliping Media	127

ABSTRAK

Penciptaan skenografi naskah *Hamlet* karya William Shakespeare merupakan tugas akhir pnaatan artistic Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penggunaan unsure multimedia yaitu *video mapping* dalam pertunjukan menjadi inspirasi penciptaan. Meskipun unsure *video mapping* sudah banyak digunakan dalam pertunjukan teater namun tidak pernah digunakan untuk pementasan *Hamlet* sebelumnya di Indonesia. Skenografi naskah *Hamlet* karya William Shakespeare diciptakan bertolak dari pernyataan dua tokoh penting dalam ilmu skenografi yaitu Joanna Manoledakki dan Maija Pekkanen yang mana menurut kedua tokoh tersebut skenografi merupakan sebuah sistem tanda visual yang di dalamnya terdapat set, kostum serta pencahayaan. Bangunan kerajaan yang kokoh sebagai set beserta unsure *video mapping* untuk memperkuat detail bangunan serta memperkuat latar suasana dalam beberapa adegan pada naskah *Hamlet* karya William Shakespeare. Mewujudkan skenografi di atas pentas juga mengutamakan pembagian ruang sehingga tertuju pada *Balance, point of interest* dan *unity* yang terdapat pada ilmu estetika.

Kata kunci: skenografi, *video mapping*, ilmuEstetika

ABSTRACT

Creating a scenography in Hamlet written by William Shakespeare is for the final project in the art designing major of Theatre Faculty of Performing Art Indonesia Institute of Art Yogyakarta. Using video mapping as the multimedia element. in *Hamlet* show becoming an inspiration in this creation. Even though video mapping as the multimedia element were usually used in the Theatre performance, video mapping never use before for Hamlet Show in Indonesia. Scenography for Hamlet Show written by William Shakespeare created from two statements of the important figures in scenography, are Joana Manoledakki and Maija Pekkanen which is based on their opinion scenography is the transformation of drama into a system of visual sign including setting, costume and lighting. The strong palace building as the main setting including video mapping as the element for strengthen the detail of the building. Also to develop the atmosphere in some scenes of Hamlet show written by William Shakespeare. Creating the scenography on the stage are also consider the room aspect for the sake of Balance, point of interest and unity in the aesthetic science.

Keyword : scenography, video mapping, aesthetic science

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 23 July 2018

RinaldyPriambudi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perkembangan karya seni di zaman ini sangatlah pesat, baik itu secara literasi keilmuan maupun secara bentuk yang disajikan apalagi di wilayah scenografi. Joanna Manoledaki berpendapat scenografi adalah *the transformation of drama into a system of visual sign* yang artinya transformasi drama menjadi suatu sistem tanda visual, sedangkan menurut Maija Pekkanen mendefinisikan scenografi yaitu desain yang terlihat untuk panggung set, kostum, dan pencahayaan¹. Hal tersebut memberi pengertian bahwa sang konseptor dalam menciptakan scenografi perlu memahami secara detail ruang, dimensi, garis, dan lain-lain dari naskah yang akan diangkat, sehingga proses transformasi drama menjadi sistem tanda visual dapat terwujud bahwa artistik menempati posisi sebagai petanda dan penanda.

Pembuatan scenografi perlu memahami hukum-hukum pertunjukan sehingga mampu mendukung kebutuhan pertunjukan. Ketika seorang scenografer menempatkan suatu scenografi dalam pentas perlu memahami betul bagaimana ruang pertunjukan yang akan dipakai. Misalnya ada dua ruang yang akan

¹Pamela Howard, London: Routledge, 2002, *What is Scenography*, hlm.14

dibangun bagaimana itu tidak sejajar dan tidak *flat*. Komposisi serta *perspektif*/sudut pandang dengan cara penataan bangunan satu dibangun lebih tinggi daripada bangunan yang satunya sehingga penonton dapat menikmati keseluruhan ruang serta penempatan arah pandang itu sendiri. Unsur-unsur yang terdapat di atas pentas perlu lah ditata sedemikian rupa sehingga bisa memberikan gambaran lengkap yang berfungsi untuk menjelaskan suasana dan semangat lakon, latar ruang dan waktu, serta latar sosial sesuai naskah.

Banyak orang menganggap skenografi dalam dunia pertunjukan bukanlah sesuatu yang utama, sebab bagi sebagian orang hal yang utama dalam pertunjukan adalah kehadiran aktor. Akan tetapi tanpa adanya skenografi dalam suatu pertunjukan penonton tidak mampu memahami peristiwa secara kompleks. Oleh sebab itu aktor membutuhkan skenografi dalam memahami dan menyampaikan peristiwa yang akan dimainkan atau disajikan. Sebab skenografi sebagai wujud visual di atas pentas mempunyai fungsi sebagai penyampai makna atau maksud pertunjukan.

Artistik merupakan salah satu cara untuk menerjemahkan gagasan ke dalam bentuk visual. Riantiarno menyampaikan *Set panggung merupakan suatu dekorasi yang ada di atas panggung serta berfungsi untuk menjelaskan*

*bagaimana peristiwa atau latar yang terdapat di naskah atau sebagai penerjemah atas keinginan si penulis terhadap naskah tersebut.*²

Dalam perkembangannya penciptaan gagasan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang bersifat aktual, terutama di dalam pemanfaatan teknologi pentas dan pencahayaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Merespon bagaimana kondisi aktual dan juga peranan teknologi dalam dunia kesenian, skenografer merespon perkembangan teknologi juga membawa pertunjukan teater itu menjadi elit, kalau dahulu orang hanya menggunakan lampu teplok, untuk mengadakan sebuah pertunjukan, sekarang sudah ada penataan cahaya atau *lighting* agar penonton lebih mengerti jalan cerita, skenografi juga dapat diperindah dengan adanya teknologi. yang dekat dengan perkembangan teknologi pentas terutama dalam teater pada pertunjukan yang akan di hadirkan lebih mengarah pada skenografidengan bantuan multimedia (*video mapping*). Unsur cahaya *video mapping* diproyeksikan dengan alat bantu proyektor dalam bentuk gambar tiga dimensi atau dua dimensi sehingga membantu dalam menciptakan latar dalam cerita. Video merupakan perwakilan imajinasi dari penata untuk memunculkan ilusi optis pada setiap objek–objek yang ditampilkan di atas panggung. Sehingga setiap keinginan sutradara dapat terwujud dengan

²N. Riantiaro, *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hlm. 147

konsep *drama musical* serta memunculkan bentuk yang lain dari proses naskah Hamlet yang sudah pernah dipentaskan sebelumnya.

Selain itu penggunaan media *video mapping* dalam proses skenografi merupakan usaha dalam wilayah perpindahan sehingga menghindari *black out* contohnya pada adegan perkuburan Ophelia serta pada adegan pembunuhan Polonius memakai multimedia sebagai transisi pergantian adegan selain itu juga akan disuguhkan elemen permainan lampu guna membangun emosi yang lebih lagi dari peristiwa di atas pentas.

Penulis memilih naskah Hamlet karena terinspirasi dari film *The Greatest Showman* di akhir film mengatakan *bahwa pertunjukan yang baik adalah pertunjukan yang menghibur* akhirnya melihat peluang tersebut dan memilih Hamlet sebagai naskah untuk mengakhiri studinya di Institut Seni Indonesia dengan bentuk drama musikal. Skenografi dari pertunjukan tersebut diciptakan dengan tidak menghilangkan maksud dari teks. Sehingga penonton dapat mengenal kembali naskah klasik yang jarang dipertunjukan di saat ini dengan bentuk drama modern yang setiap transisinya menggunakan tarian, nyanyian. Berdasarkan contoh yang telah diberikan tersebut penonton dapat lebih mudah memahami serta menjangkau jarak waktu yang begitu jauh antara zaman klasik dan zaman sekarang.

Naskah Hamlet ini merupakan naskah tragedi karya William Shakespeare yang menceritakan tentang Hamlet adalah seorang pangeran di kerajaan

Denmark. Ayahnya baru meninggal dan pamannya Claudius naik tahta. Selain itu pamannya juga menikahi ibu Hamlet, Gertrude. Hal ini membuat Hamlet merasa sangat sedih sehingga Hamlet berniat membalaskan dendam kepada pamannya berita tersebut ia dapat ketika ia bertemu seorang arwah, ternyata arwah tersebut adalah almarhum ayahandanya ketika itulah konflik tersebut muncul dalam naskah ini.

Latar yang disajikan di dalam naskah hamlet ini banyak di dalam istana, pinggiran kota, adegan di dalam kamar Getrude (ibu hamlet) dan di luar halaman kerajaan. Dari latar yang sudah di sebutkan itulah sang konseptor memilih menyajikan skenografi dengan konsep simbolik dan *difinishing* multimedia. Dengan latar yang disajikan menjadikan unsur dramatik dalam naskah lebih mencapai pada puncaknya dan tidak terlalu bertele-tele sebab sistem tanda bisa tampil dengan lugas dan mudah dimaknai.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan skenografi naskah Hamlet karya William Shakespeare?

2. Bagaimana *video mapping* sebagai unsur untuk memperkaya dalam penciptaan skenografi?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan *skenografi* dalam naskah Hamlet karya William Shakespeare memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mampu mengaplikasikan metode dan proses penciptaan skenografi naskah Hamlet karya *William Shakespeare*
2. Mengetahui proses penciptaan *video mapping* untuk memperkaya penciptaan skenografi dalam naskah Hamlet karya William Shakespeare

D. Tinjauan Karya

1. Film Hamlet karya William Shakespeare

Pada film yang disajikan menggunakan tehnik pengambilan kamera di dalamnya sebagai *angle* dalam proses pengambilan gambar untuk penanda ruang serta pada era tersebut masih berwarna hitam putih namun nanti karya yang akan disajikan oleh penulis angel tersebut akan diganti menggunakan pembagian tata ruang, permainan lampu serta *video mapping* sebagai penanda latar yang akan digunakan.

2. Hamlet garapan Bengkel Teater

Hamlet yang dipentaskan Bengkel Teater menyajikan Hamlet dengan mengkolaborasi antara tradisi dengan modern karena secara *basic* WS Rendra sempat belajar teater di Amerika sehingga disetiap pertunjukannya ada percampuran antara blok barat dan timur. Set panggung yang dihadirkan hanya menggunakan simbol tidak menghadirkan set utuh. Secara keseluruhan pada saat itu Rendra menyebut pertunjukan itu dengan gaya gado-gado karena adanya percampuran dan secara pertunjukan yang ditampilkan sisi sastra yang lebih di tonjolkan dalam pertunjukan Hamlet yang dibawakan oleh WS Rendra.

E. Landasan Teori

Landasan teori memiliki suatu fungsi sebagai acuan dalam proses suatu penciptaan. Pembahasan seseorang tentang artistik pasti akan mengarah pada suatu keindahan yang sangat erat hubungannya dengan estetika. Herbert Read di dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan definisi bahwa *keindahan adalah kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan inderawi kita*³. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pembuatan *scenery* panggung di naskah Hamlet semuanya itu akan dibuat ter-struktur, jelas

³AAM. Djelantik. 1999. Estetika, Sebuah Pengantar, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)

serta memiliki kesatuan antara bentuk satu dengan bentuk lainnya. Kata struktur mengandung suatu makna di dalam karya seni yaitu:

1. Cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan, bangunan.
2. Disusun dengan pola tertentu.
3. Pengaturan unsur atau bagian suatu benda.
4. Ketentuan unsur-unsur dari suatu benda

Maka dari itu dalam mewujudkan artistik yang mempunyai unsur estetika membutuhkan unsur yang disusun atau dibangun hubungan antara estetika dengan membangun suatu setting panggung dibagi menjadi tiga yaitu 1) *Balance* 2) *point of interest* 3) *Unity*. Ketiga unsur tersebut akhirnya penata harus mempunyai struktur menurut ilmu estetika yang tidak bisa lepas dalam menata suatu setting panggung. Suatu bangunan dalam proses perancangan serta dalam proses pembangunannya memiliki suatu keseimbangan yang dimana ada komposisi sehingga menurut Parker mengatakan bahwa dalam karya seni walaupun unsurnya tampaknya bertentangan, tetapi sesungguhnya mereka memiliki suatu hubungan kausalitas untuk mencapai suatu keutuhan.⁴

Menitik beratkan pada *estetika* dalam memaknai suatu skenografi belum cukup, maka dari itu prinsip untuk membuat suatu *scenery*/tata panggung Samuel

⁴ Parker W Oren, Harvey K. Smith.1979. *Scene Design and Stage Lighting Fourth Edition*. United State of America: Carnegie-Mellon University.

Selden dan Hunton D Sellman memaparkan beberapa prinsip perancangan tata pentas serta menurut mereka Tata Pentas yang baik harus memenuhi beberapa hal yaitu: 1) Lokatif; 2) Ekspresif 3) Atraktif; 4) Jelas; 5) sederhana; 6) Bermanfaat; 7) Praktis; dan 8) Organik.⁵Dengan pemaparan sebagai berikut:

Pengertian lokatif disini yaitu bagaimana harus dapat memberi tempat gerak-laku. Pertama,bahwa set itu harus memiliki salah satu dari keempat sifatnya yang realistis,sugestif-realistis,nonrealis atau formal. Ada aspek lain juga yang harus diperhatikan dalam membuat skenografi yaitu membuat dengan ekspresif dengan cara memperkuat gerak-laku dengan memberi penjelasan dengan menciptakan suasana (hati/jiwa) bagi gerak-laku skenografi harus dapat memberi pandangan yang menarik atau dapat memberi daya tarik sebagaimana yang disebut "*Atraktif*". Bentuk atau warna yang menarik akan memberikan sesuatu yang mengimbangi dan menunjang gerak-laku itu sehingga membuatnya nampak selama pementasan.

Set itu harus jelas pengertian ini adalah bagaimana set tersebut dapat dipahami oleh penonton pada suatu jarak tertentu. Segala rupa gambaran panggung dengan seluruh isinya harus dapat dilihat oleh penonton yang berjarak lebih kurang 7 sampai 25 meter dari panggung.,aspek lainnya yaitu bagaimana skenografi harus sederhana bahwa set itu harus merupakan rancangan yang

5 Padmodarmaya Pramana. 1988. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Balai Pustaka.

“sederhana”. Apabila kita tahu bahwa sebuah itu tidak dapat direncanakan dengan sepenuhnya lokatif, ekspresif, atraktif, dan jelas, maka seorang perancang harus membuat rancangan skenografi dengan sederhana, tidak ruwet. Haruslah ia memilih elemen – elemen yang akan mendukung perkembangan gagasan pokoknya. Ia harus menghilangkan segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan gagasan pokok itu dan yang tidak esensial. Kemudian ia harus menyusun elemen – elemen yang telah dipilihnya itu ke dalam suatu susunan yang teratur, memiliki “kesatuan” dan memiliki nilai – nilai set panggung seperti yang telah ia kenal terdahulu.

Satu hal perlu dicatat disini ialah, tidak hanya membuat skenografi secara atraktif namun juga harus sederhana. Pengertian “sederhana” itu tidak berarti membuat set itu telanjang. Memang hal ini sering terjadi kita dapat melihat dan merasakan betapa gersangnya keadaan skenografi yang demikian. Kita akan dapat membedakan apakah sebuah set panggung itu disusun dari lima garis dan sebuah warna atau lima puluh garis dan sepuluh warna. Set panggung dapat menjadi “sederhana” apabila menyusunnya tidak ruwet. Apakah tanda-tandanya sebuah rancangan set yang “sederhana” itu tanda-tandanya ialah apabila penonton dapat melihat dan menarik maknanya tanpa memeras pikiran dan perasaan. Selain itu bahwa sebuah set panggung itu harus “bermanfaat” hal ini berarti bahwa set panggung itu harus dirancang begitu rupa sehingga dapat “bermanfaat” bagi para pemeran dengan efektif dan se-efisien mungkin sehingga komposisi yang

diberikan tidak membosankan. Sang perancang harus dapat melayani dan memperlengkapi para pemeran dengan segala keperluan dan kemudahannya, misalnya, tempat keluar masuknya pemeran, jenjang ketinggian kotak datarnya, tangga-tangganya, kursi-kursi, meja-meja, dan lain-lain keperluan bagi pemeran untuk berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring yang disebabkan oleh karena tuntutan gerak-laku. Ia harus tahu dan menyadari bahwa skenerinya tidak hanya efektif untuk gerak-laku, akan tetapi juga cukup kuat dan aman. Ia harus tahu dapat memberikan keyakinan kepada para pemeran bahwa sebuah jenjang ketinggian kotak datar, misalnya, harus kuat begitu rupa sehingga apabila ditempati oleh sekelompok pemeran tidak retak karenanya.

Persyaratan untuk membentuk konstruksi umum skenografi ada beberapa hal yang harus dipenuhi. Set harus dirancang begitu rupa sehingga mudah dan cepat dikerjakan atau dibuat dengan murah (ekonomis). Perpindahan set dapat dilakukan dengan cepat dan tidak bersuara. Terlindung dari kerusakan, dapat dirangkai dengan baik, dapat diatur atau disimpan sesudah selesai pertunjukan. Set yang dibuat di dalam panggung yang memiliki tuntutan teknik khusus harus berada dalam keadaan sebagai berikut: garis pandangannya harus baik, sebangun-sebangunnya, layangannya, dan semua bagian-bagian lain panggung atau skeneri yang tidak sepatutnya tampak supaya ditutupi atau disembunyikan, terdapat ruangan di panggung itu yang dapat dipergunakan untuk menyusun atau mengatur

skeneri yang tidak dalam pementasan, terdapat tempat dipanggung itu untuk menyimpan peralatan, lampu-melampu dan ruang tunggu pemeran.

Sebelum mulai merancang suatu skenografi, seorang perancang panggung harus sudah menguasai bentuk dan ukuran panggung dimana skeneri dipasang, yaitu lebar panggung, dalamnya panggung (dari garis layar), lebar dan tinggi lubang proscenium (dengan tormentor dan tiser dalam kedudukan sudut pandang penonton yang sebaik-baiknya), tinggi ruang layang (apabila memang unit set yang besar harus digantung di ruang layang), tinggi para-para (apabila unit set harus dilayangkan sehinggal harus hilang dari pandangan penonton). Set yang dipasang di panggung yang memiliki tuntutan teknik khusus harus dapat dipindah-pindahkan secara efisien dan aman. Oleh karena itu sebelum merancang skenerinya, seorang perancang panggung harus sudah akrab dengan perlengkapan panggung dengan segala sifat-sifat dan keseimbangannya, termasuk Jumlah baris kawat atau kerekan, kekuatan kawat atau tali kerekan, kekuatan kerekan dan induk kerekan, kekuatan penunjang para-para. Susunan beberapa pembagian bandul keseimbangan, kekuatan rantai panggung, susunan setiap pembagian perpindahan khusus, susunan tempat-tempat serta penyimpanan barang-barang.

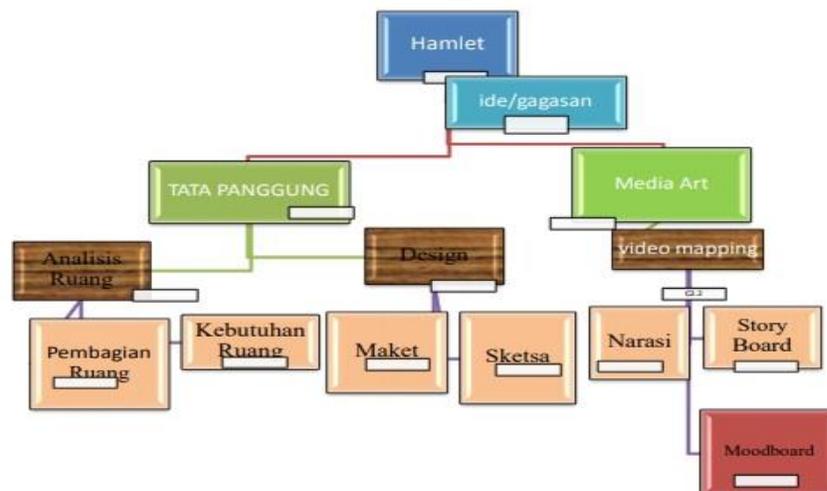
Berdasarkan pemaparan yang sudah disebutkan penulis memilih media art dalam pemilihan teori yang akan digunakan dalam proses pembuatan skenografi ,karena adanya keterlibatan dua unsur yang berada pada pementasan tersebut.

Untuk menggabungkan konsep penyadaran akan suatu pertunjukan sehingga penonton menyadari adanya tokoh di atas panggung serta tidak ada lagi pemisah antara penonton dengan pelakon dalam pertunjukan.⁶

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan tahapan yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut harus mempunyai strategi yang tepat dalam pembuatan skenografi yang akan dipentaskan. Berikut adalah gambar skema metode dan proses penciptaan.



⁶Yudiaryani Panggung Teater Dunia, ed.1. cet I; Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hal. 251.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. III, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 740.

1. Tata panggung

Konseptor haruslah memahami betul elemen apa serta bentuk apa yang akan divisualkan. Tidak langsung secara semena-mena mencampur aduk antara elemen satu dengan yang lain sehingga skenografi yang akan dirancang akan lebih detail walaupun terkadang suatu yang dirancang tidak menutup kemungkinan akan berubah ketika kondisi di lapangan tidak memungkinkan.

2. Analisa ruang

Analisa ruang disini dapat diartikan bisa melihat tempat pentas yang dipilih serta pengukuran ruangan serta menyeluruh agar konstruksi yang akan ditampilkan di atas panggung presisi dalam wilayah penyutdaraan ruang akan ditampilkan akan dapat menggambarkan peristiwa dalam naskah serta aktor yang bermain tidak tenggelam oleh setting yang dibuat oleh penata.

a. Pembagian Ruang

Guna analisis ruang ini adalah bagaimana membagi ruang yang akan digunakan yang sesuai dengan naskah, sehingga penulis akan lebih mudah untuk merancang skenografi yang akan dibuat.

b. Kebutuhan Ruang

Ruang yang akan disediakan menyesuaikan ukuran dari gedung pertunjukan yang akan digunakan . skenografer membagi ruang menjadi lima bagian pertimbangan hal itu berdasarkan setelah skenografer membaca naskah Hamlet.

3. Media Art

Proses *video mapping* pun tidak semata-mata langsung menggunakan video yang sudah ada namun penulis juga harus membuat konten yang akan ditampilkan konten itu pun akan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Narasi

Disini kita akan membuat breakdown per adegan berdasarkan naskah hamlet.

b. Story Board

Setelah kita membuat breakdown adegan kita membuat gambaran per babak dengan berurutan sesuai dengan narasi yang telah dibuat sebelumnya.

c. Moodboard

Setelah storyboard telah selesai dibuat kita akan menyusun komposisi gambar-gambar yang akan digunakan sebagai referensi desain

yang akan diwujudkan, fungsi *moodboard* itu sendiri adalah mengungkapkan secara tema apa yang akan diwujudkan dengan naskah.

4. Desain

Setelah menganalisa ruang sang konseptor menggambarkan konstruksi yang akan dibuat berupa sketsa serta maket, lalu menyerahkan gambar tersebut terhadap sutradara dan aktor agar mereka juga dapat memahami.

5. Visualisasi

Ketika semua team sudah mengetahui secara konstruksi yang akan dibuat melalui maket dan sketsa skenografer lalu mewujudkannya di atas pentas.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan karya cipta Tugas Akhir akan dicatat dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode perancangan, dan sistematika penulisan yang selanjutnya disebut sebagai pendahuluan. Bab ini juga memberitahukan kepada siapa tulisan ini ditujukan serta menjawab rumusan masalahnya referensi yang dihadirkan guna ciptaan sebelumnya dengan ciptaan yang ingin diciptakan berbeda.

2. Bab II

Pada bab dua ini akan menjawab bagaimana proses penataan skenografi yang dirancang oleh sceneographer baik itu secara penataan ruang, permasalahan ruang, dan referensi bangunan yang dipilih untuk menjadi bahan referensi.

3. Bab III

Bab ketiga menjelaskan cara pembuatan scenery panggung serta menjelaskan bagaimana unsur multimedia dapat masuk ke dalam pertunjukan serta bagian mana yang akan dimasukkan unsur multimedia dalam naskah Hamlet

4. Bab IV

Berisi kesimpulan dari rangkaian proses yang dilakukan dalam penciptaan karya seni ini disertai saran-saran dari penulis. setelah bab empat penulis juga akan menampilkan foto proses, perancangan gambar, serta bentuk konstruksi secara utuh di dalam skripsinya.

H. Rencana Pembuatan Skenografi Naskah Hamlet

Saat membuat suatu rancangan tidak luput kita harus mempunyai *schedule working* saat merencanakan sesuatu baik itu sutradara, aktor dan skenografer agar

rancangan yang sudah dirancang dapat terealisasi dengan baik. Berikut bagan rancangan pembuatan skenografi naskah Hamlet karya William Shakespeare.

Kegiatan	Waktu	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Menentukan Ide dan Memilih naskah	1 minggu		■ ■ ■				
Menganalisis Naskah	1 minggu			■			
Pemilihan Pemain	1 minggu			■			
Pengumpulan data visual dan verbal	3 minggu			■ ■ ■			
Pengumpulan Bahan	1 minggu				■ ■		
Eksplorasi Bahan	3 minggu				■ ■ ■		
Proses pembuatan skenografi	5 minggu				■ ■ ■ ■ ■		
Latihan para pemain	8 minggu		■ ■ ■ ■ ■ ■ ■ ■				
Percobaan skenografi	3 Hari					■	
Mengevaluasi skenografi	2 minggu					■ ■	
Penataan setting dan dekorasi	3 hari						■ ■ ■
Pemasangan lampu panggung	2 Hari						■ ■
Gladi bersih	1 Hari						■
Pementasan	2 Hari						■ ■

